

BAB III

IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PESONA SEGARA RASA SEBAGAI CSR PT PLN INDONESIA POWER UBP PRIOK

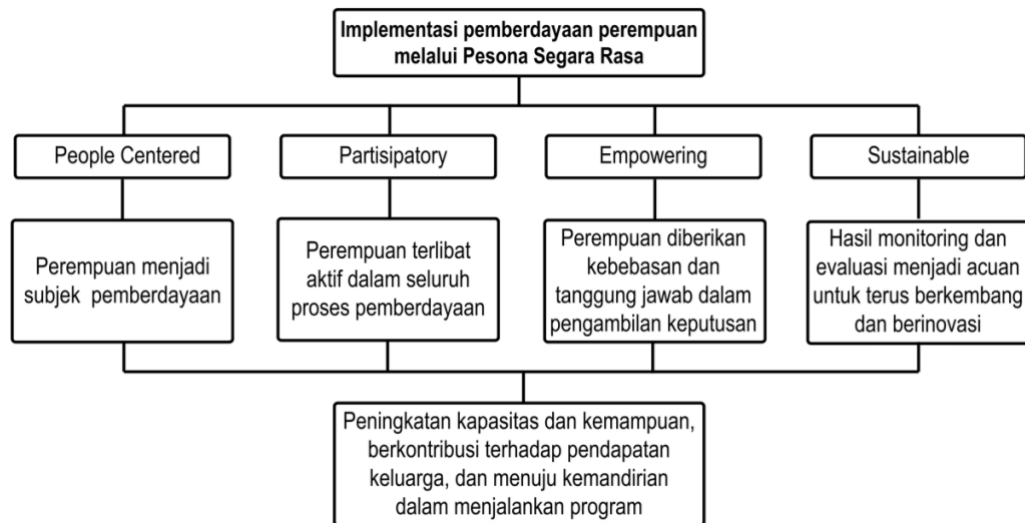
3.1 Pengantar

Bagian ini akan mendeskripsikan implementasi pemberdayaan perempuan dalam Pesona Segara Rasa sebagai pelaksanaan CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok. Pembahasan difokuskan pada bagaimana program ini dijalankan secara nyata di lapangan, mulai dari aktivitas produksi, pelatihan anggota, hingga monitoring dan evaluasi. Selain itu, bab ini juga mengkaji tantangan yang dihadapi dan dampak yang telah dirasakan. Melalui uraian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai proses pemberdayaan, sekaligus menilai sejauh mana program Pesona Segara Rasa mampu mendorong kemandirian dan peningkatan kapasitas perempuan.

3.2 Implementasi Pesona Segara Rasa dalam Memberdayakan Perempuan

Pemahaman mengenai bagaimana implementasi pemberdayaan perempuan dalam Pesona Segara diperlukan pemetaan proses yang mampu menggambarkan keterkaitan antarprinsip yang diterapkan. Program ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa peningkatan ekonomi, tetapi juga menekankan pada proses pemberdayaan yang berorientasi pada manusia (*people-centered*), partisipatif (*participatory*), memperkuat kapasitas (*empowering*), serta berkelanjutan (*sustainable*). Keempat prinsip tersebut saling terhubung dalam membentuk kerangka pemberdayaan yang mendorong perempuan untuk terlibat aktif, memiliki peran dalam pengambilan keputusan, serta mampu mengembangkan kapasitas diri secara berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilihat pada skema berikut.

Skema 3. 1 Skema Pemberdayaan Perempuan dalam Pesona Segara Rasa



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

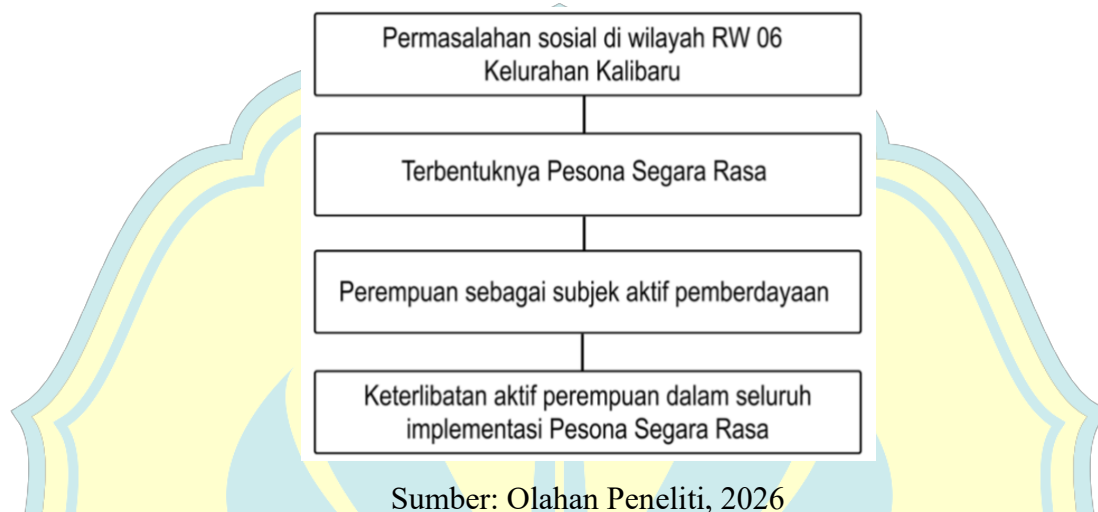
Skema 3.1 menggambarkan proses pemberdayaan perempuan pada Pesona Segara Rasa dilaksanakan dengan menempatkan perempuan sebagai pusat utama (*people-centered*) dengan mendorong keterlibatan aktif anggota (*participatory*). Dalam pelaksanaannya, perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sehingga mencerminkan pendekatan yang memberdayakan (*empowering*). Kemudian, keberlanjutan program (*sustainable*) dijaga melalui monitoring dan evaluasi untuk pengembangan dan inovasi program. Keempat aspek tersebut saling berkaitan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas, pendapatan keluarga, dan kemandirian anggota.

3.2.1 Keterlibatan Perempuan dalam Implementasi Pesona Segara Rasa

Keterlibatan perempuan dalam implementasi Pesona Segara Rasa menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang partisipatif dan inklusif. Perempuan tidak sekadar melaksanakan program, tetapi terlibat sejak tahap awal identifikasi kebutuhan, perencanaan, hingga pengembangan program. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran posisi

perempuan dari penerima manfaat menjadi subjek pemberdayaan yang memiliki peran aktif dalam menentukan arah kegiatan.

Skema 3. 2 Keterlibatan Perempuan pada Pesona Segara Rasa



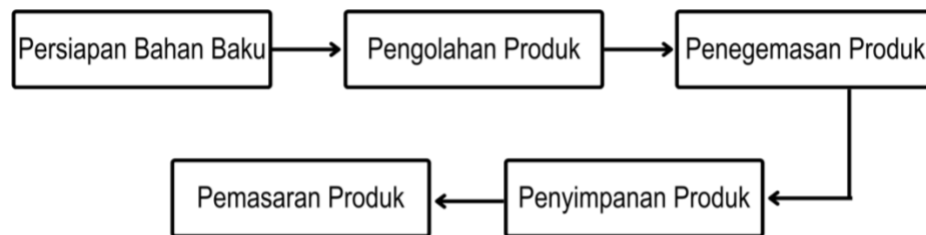
Berdasarkan skema tersebut, terlihat bahwa keterlibatan perempuan diawali dari adanya permasalahan sosial di wilayah RW 06 yang kemudian mendorong terbentuknya program Pesona Segara Rasa sebagai respon atas kebutuhan masyarakat. Dalam proses ini, perempuan diposisikan sebagai subjek pemberdayaan yang berperan aktif dalam seluruh tahapan program. Perancangan program dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat setempat, sebagaimana dijelaskan oleh Mas Fajar, bahwa

“Awal dari program Pesona Segara Rasa itu kita dapat info dari pihak walikota bahwa di Kalibaru, di tempat implementasi program CSR sekarang, dulunya memang terkenal sebagai tempat yang memiliki tingkat pengangguran yang tinggi. Jadi ada ibu-ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga itu belum memiliki kegiatan yang menghasilkan. Di sana kita menggali potensi, kira-kira yang mereka ingin kembangkan itu bentuknya apa dan tindakan yang diinginkan seperti apa. Dari situ kita saring, akhirnya ada beberapa sub program yang di dalamnya ada beberapa kegiatan, salah satunya sub program segara rasa sebagai UMKM. di dalamnya kita menampung ibu rumah tangga agar mereka memiliki kegiatan yang menghasilkan”.³²

³² Hasil dari wawancara Mas Fajar pada 24 Februari 2026.

Hal tersebut menegaskan bahwa perempuan sebagai penerima manfaat sekaligus subjek yang berperan aktif dalam menentukan arah serta keberlanjutan program. Keterlibatan ini mencerminkan adanya ruang bagi anggota untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kegiatan sehingga perempuan menjadi subjek sentral dalam keseluruhan proses pelaksanaan program.

Skema 3. 3 Aktivitas Anggota Pesona Segara Rasa



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Alur produksi dalam Pesona Segara Rasa menunjukkan rangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis, dimulai dari tahap penyediaan bahan baku hingga penyaluran produk kepada konsumen. Pada tahap awal, bahan baku diperoleh dari hasil tangkapan nelayan setempat, seperti ikan, cumi, dan rebon. Dalam proses ini, para anggota diberikan keleluasaan untuk menentukan jenis bahan yang akan digunakan. Meski demikian, ketersediaan bahan baku, khususnya yang berbahan dasar ikan sangat bergantung pada hasil tangkapan nelayan.

Gambar 3. 1 Proses Produksi Olahan Pesona Segara Rasa



Sumber: Temuan Peneliti, 2026

Pada tahap pengolahan, bahan baku diolah menjadi beragam produk, seperti otak-otak, dimsum, bakso, keripik rebon, semprong, dan sambal cumi. Pada proses ini, anggota Pesona Segara Rasa harus memiliki keterampilan, ketelitian, serta pengalaman, mulai dari penggilingan, pencampuran bumbu, pembentukan, hingga teknik pemasakan seperti pengukusan, penggorengan, atau pemanggangan.

Gambar 3. 2 Kemasan Produk Olahan Pesona Segara Rasa



Sumber: Temuan Peneliti, 2026

Setelah tahap pengolahan, produk memasuki proses pengemasan yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kualitas dan nilai jual. Setiap produk dikemas sesuai karakteristiknya, seperti *frozen food* yang menggunakan plastik tebal atau *vacuum pack*, produk kering dengan *standing pouch* aluminium foil dan toples mika, serta produk basah dalam wadah tertutup rapat. Pemilihan jenis kemasan ini merupakan keputusan dari anggota Pesona Segara Rasa yang didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menjaga kualitas produk. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota memiliki kebebasan dalam menentukan strategi yang dianggap paling sesuai, baik dengan kebutuhan produk maupun preferensi pasar sehingga memperkuat kemandirian mereka dalam proses produksi dan pemasaran.

Tabel 3. 1 Frekuensi Produksi dalam Satu Bulan

Kelompok Produksi	Frekuensi Produksi (dalam satu bulan)
Kelompok Semprong	2 - 3 kali
Kelompok Kribo	2 - 3 kali
Kelompok <i>Frozen Food</i>	2 kali

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Frekuensi pelaksanaan produksi juga menjadi aspek penting yang mencerminkan keterlibatan perempuan dalam implementasi Pesona Segara Rasa. Berdasarkan temuan penelitian, setiap kelompok dalam Pesona Segara Rasa memiliki frekuensi produksi yang bervariasi dalam satu bulan. Kelompok semprong melakukan produksi sekitar 2 hingga 3 kali dalam satu bulan, dengan pembagian sesi produksi yang dihitung berdasarkan jumlah adonan, yaitu $\frac{1}{2}$ kilogram per sesi. Sementara itu, kelompok kribo memiliki frekuensi produksi yang relatif sama, tetapi tidak menggunakan sistem pembagian sesi seperti pada

kelompok semprong. Di sisi lain, kelompok *frozen food* memiliki frekuensi produksi yang jauh lebih rendah, yakni hanya sekitar dua kali dalam satu bulan.

Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan frekuensi produksi terjadi karena kegiatan produksi bersifat situasional dan umumnya dilakukan ketika terdapat pesanan dari konsumen (*by order*), seperti yang dikatakan oleh Ibu Fatimah,

“Kalau frozen bisa dua kali dalam sebulan. Kalau semprong dan kribo bisa 2-3 kali. Pokoknya tergantung dari orderan atau pesanan yang ada di bulan itu”.³³

Hal tersebut yang menyebabkan perbedaan jumlah frekuensi produksi setiap kelompok karena tingkat penjualan tiap produk juga berbeda. Semakin banyak jumlah produk yang terjual, maka semakin banyak pula frekuensi produksi dan pendapatan yang diperoleh dalam satu bulan. Oleh sebab itu, kelompok semprong dan kribo yang memiliki tingkat penjualan tinggi mendorong mereka untuk memproduksi lebih sering bahkan dalam jumlah yang lebih besar sebagai stok persediaan.

Partisipasi anggota dalam kegiatan produksi memperlihatkan adanya pembagian peran yang fleksibel. Meskipun secara struktural terdapat pembagian kelompok berdasarkan jenis produk, hal tersebut tidak membatasi seluruh anggota untuk tetap berpartisipasi untuk membantu kelompok lain ketika membutuhkan bantuan, biasanya saat jumlah pesanan meningkat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dharna, bahwa

“Di sini setiap kelompok ada 5 orang, tapi pada saat kita banyak order, dari semua anggota yang sedang luang itu bisa membantu”.³⁴

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan anggota bervariasi sesuai dengan ketersediaan waktu yang dimiliki sehingga mereka tetap dapat menjalankan peran domestiknya tanpa terganggu. Pola pembagian peran yang fleksibel juga menciptakan kesetaraan karena setiap anggota tetap memiliki

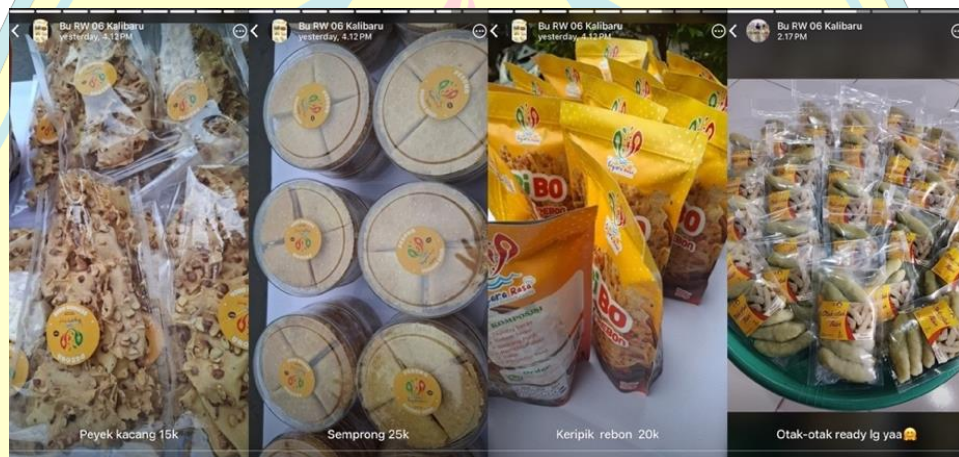
³³ Hasil dari wawancara Ibu Fatimah pada 30 Maret 2026.

³⁴ Hasil dari wawancara Ibu Dharna pada 14 Januari 2026.

kemampuan untuk memproduksi semua produk. Dalam hal ini, perbedaan intensitas keterlibatan juga berdampak pendapatan yang diperoleh.

Keterlibatan lain dalam implementasi Pesona Segara Rasa terlihat pada pemasaran produk. Berdasarkan hasil wawancara, produk dipasarkan melalui *WhatsApp*, mulut ke mulut (*word of mouth*) yang mengandalkan relasi antarwarga, serta memanfaatkan warung-warung sekitar sebagai titik distribusi dengan cara menitipkan produk.

Gambar 3. 3 Promosi Produk Pesona Segara Rasa Melalui WhatsApp



Sumber: Temuan Peneliti, 2026

Pemanfaatan *WhatsApp* baik melalui grup maupun status menjadi pilihan utama karena dinilai mudah, cepat, dan tidak memerlukan biaya promosi meskipun jangkauannya masih terbatas pada kontak yang dimiliki. Selain itu, pemasaran berbasis rekomendasi mulut ke mulut (*word of mouth*) turut berperan dalam membangun kepercayaan konsumen walaupun cakupannya masih terbatas pada lingkungan terdekat. Strategi lain yang digunakan adalah sistem titip jual (konsinyasi) di warung sekitar yang memberikan akses pasar secara langsung walaupun keuntungan yang diperoleh relatif lebih kecil.

Gambar 3. 4 Keikutsertaan Anggota Pesona Segara Rasa Pada Bazar



Sumber: Temuan Peneliti, 2026

Anggota Pesona Segara Rasa juga mulai berupaya memperluas jangkauan pasar dengan mengikuti bazar yang diselenggarakan di Plaza Kalibaru, di tingkat kecamatan, dan walikota. Partisipasi dalam bazar menjadi strategi yang penting karena melatih kepercayaan diri anggota dalam memperkenalkan hasil produksi, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam berinteraksi, menawarkan, dan mempromosikan produk di ruang publik.

Menariknya, kesadaran akan kebutuhan strategi pemasaran yang lebih mendalam sudah muncul dari dalam kelompok. Hal ini terlihat dari inisiatif anggota Pesona Segara Rasa yang mengajukan pelatihan pemasaran yang lebih spesifik dalam rencana kerja (renja) tahun 2026 seperti yang dikatakan oleh Ibu Fatimah, bahwa

“Kami sudah mengajukan untuk renja 2026 itu kita minta ke IP supaya diadakan pelatihan marketing yang lebih spesifik lagi”.³⁵

Pengajuan tersebut menunjukkan bahwa anggota mulai mampu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kapasitas secara mandiri berdasarkan pengalaman yang mereka hadapi di lapangan. Dengan demikian, anggota Pesona

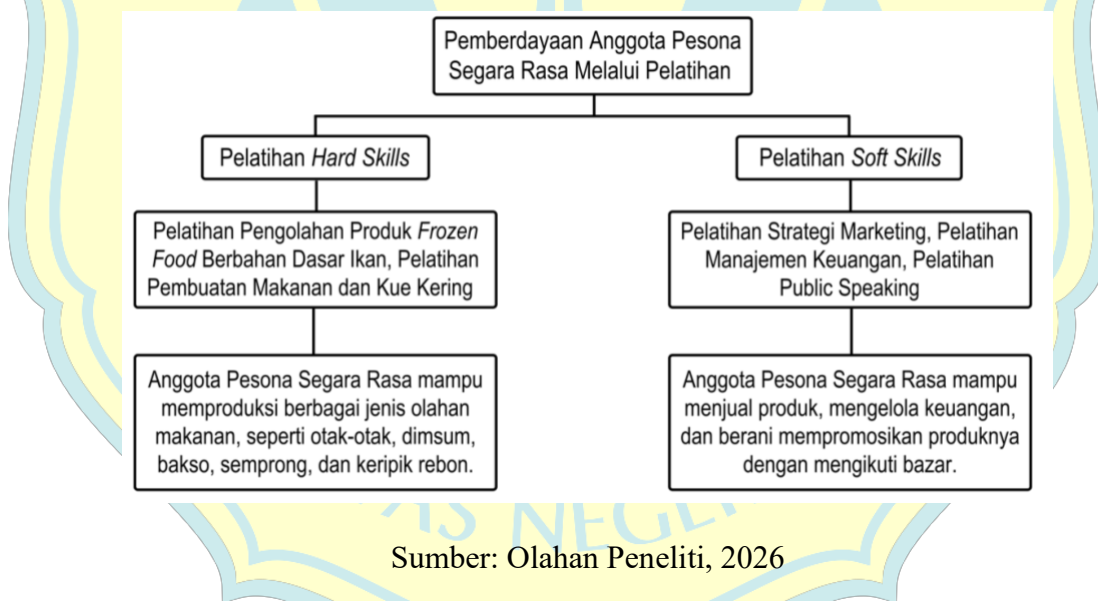
³⁵ Hasil dari wawancara Ibu Fatimah pada 30 Maret 2026.

Segara Rasa tidak hanya menjalankan strategi yang ada, tetapi juga terlibat dalam menentukan arah pengembangan program ke depan.

3.2.2 Peningkatan Kapasitas Anggota Segara Rasa Melalui Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari implementasi Pesona Segara Rasa yang berperan sebagai sarana peningkatan kapasitas anggota dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Dalam pemberdayaan, pelatihan dapat dipahami sebagai transfer keterampilan teknis, serta proses pembelajaran sosial yang mendorong kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan anggota dalam mengambil peran aktif.

Skema 3. 4 Bentuk dan Manfaat Pelatihan Kepada Anggota Pesona Segara Rasa



Tahap awal pelaksanaan Pesona Segara Rasa adalah kegiatan pelatihan yang berfokus pada pengolahan produk, seperti pembuatan *frozen food* berbahan dasar ikan dan kue kering. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan dasar kepada anggota Pesona Segara Rasa. Seiring berjalannya waktu, materi pelatihan diperluas dengan memberikan pelatihan *soft skills*, seperti *public*

speaking, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dharna,

“Ada pelatihan pengolahan frozen, seperti bakso ikan, otak-otak, dimsum. Kita juga pernah mencampurkan makanan berbahan dasar hasil laut dengan jamur hasil budidaya. Untuk pelatihan juga pernah ada pelatihan public speaking, manajemen keuangan, pemasaran digital. Kita juga dilatih membuat semprong dan kribo. Jadi semua produk yang kita produksi, itu ada pelatihannya di awal”.³⁶

Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berfokus pada keterampilan produksi, tetapi juga memberikan pembekalan kemampuan pendukung yang relevan untuk pengembangan usaha. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap dengan menyesuaikan kebutuhan anggota. Dalam prosesnya, anggota Pesona Segara Rasa juga memiliki ruang untuk mengusulkan jenis pelatihan yang diperlukan sehingga materi yang diberikan lebih tepat sasaran dan dapat langsung diterapkan dalam pelaksanaan program.

Gambar 3. 5 Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Kepada Anggota Pesona Segara Rasa



Sumber: Temuan Peneliti, 2026

³⁶ Hasil dari wawancara Ibu Dharna pada 14 Januari 2026.

Pada pelaksanaan pelatihan, Tim CSR menghadirkan pihak eksternal yang memiliki kompetensi di bidang tertentu sehingga materi yang diberikan variatif dan aplikatif. Selain itu, metode pelatihan yang digunakan cenderung partisipatif. Anggota tidak hanya menerima materi, tetapi juga langsung mempraktikkan keterampilan yang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Mas Fajar, bahwa

“Kita ngadain pelatihan cuman pelatihannya ini ngga satu arah. Kita bikin pelatihannya itu ada sesi roleplay-nya. Biasanya kan ada beberapa pelatihan, seperti public speaking. Awalnya mungkin pemateri yang ngasih materi mengenai beberapa teknik public speaking dan lain sebagainya. Lalu di sesi selanjutnya yang masih di dalam lingkup pelatihan yang sama, si mitra binaan ini diberi kesempatan untuk roleplay. Bagaimana sih teman-teman dari mitra binaan ini membawakan komunikasinya kalau di depan orang banyak”.³⁷

Hal ini menunjukkan bahwa materi yang didapat bukan hanya sekedar teori, tetapi juga praktik langsung melalui sesi simulasi. Selain itu, anggota juga memperoleh umpan balik atau evaluasi atas hasil praktik yang dilakukan sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Pelaksanaan pelatihan berlangsung di berbagai lokasi, seperti di kantor PLN Indonesia Power UBP Priok, wilayah RW 06, serta wilayah binaan lainnya. Penjelasan lebih lanjut disampaikan oleh Mas Fajar, bahwa

“Apalagi kan pelatihannya biasanya ga di lingkungannya mereka karena kalau di lingkungan mereka biasa aja kan, merasa itu rumahnya. Kita bawa mereka ke sini, supaya disaksikan oleh teman-teman PKL, atau teman-teman dari divisi lain, atau teman-teman dari humas yang muka-muka itu asing bagi mereka. Nah itu juga salah satu sarana atau alat untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka.”³⁸

Perbedaan lokasi pelaksanaan pelatihan bagi anggota Pesona Segara Rasa menunjukkan adanya upaya untuk memperluas akses pembelajaran sekaligus memberikan pengalaman yang lebih beragam. Selain itu, kondisi ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri anggota untuk menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan produksi maupun ketika memasarkan produk kepada konsumen.

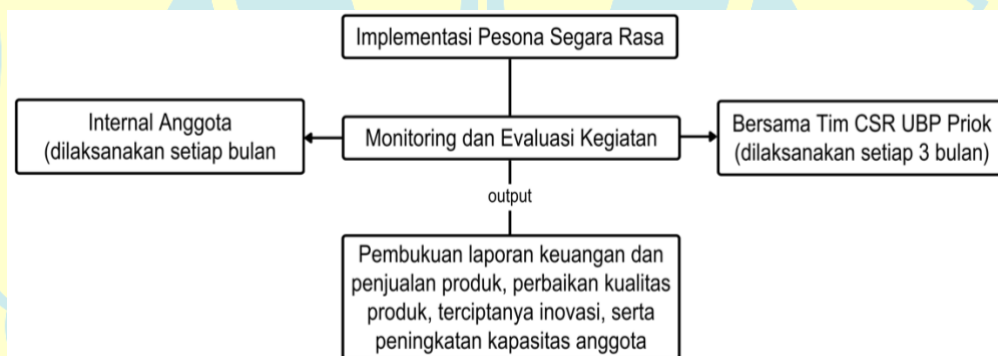
³⁷ Hasil dari wawancara Mas Fajar pada 24 Februari 2026.

³⁸ Hasil dari wawancara Mas Fajar pada 24 Februari 2026.

3.2.3 Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi dalam Mendukung Keberlanjutan Program

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) dalam program Pesona Segara Rasa menjadi bagian penting untuk memastikan keberlanjutan program. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran bagi kelompok dalam mengidentifikasi kendala, kebutuhan, serta peluang pengembangan. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan pihak internal kelompok maupun tim CSR UBP Priok sehingga tercipta proses yang reflektif dan adaptif terhadap dinamika di lapangan.

Skema 3. 5 Tahapan Monitoring dan Evaluasi Pesona Segara Rasa



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Pelaksanaan monev menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan program. Hal ini tercermin dalam adanya kesepakatan antara pihak perusahaan dan penerima manfaat melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU), yang menetapkan bahwa pembinaan program memiliki durasi selama lima tahun. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Mas Fajar, bahwa

“Kita selalu memberikan pengertian bahwa kita ada batasnya lima tahun. Kalau kita tidak memberikan batas, mereka ngga bisa selalu untuk berinovasi. Jadi kita memberikan batas itu untuk mereka bisa mengembangkan diri mereka secara mandiri. Kita biasanya menyampaikan bahwa kita melaksanakan program ini ada batas waktu,

tidak selamanya program ini akan dibina oleh perusahaan. Ada kalanya perusahaan nanti setelah batas waktu lima tahun itu melepas program untuk dimandirikan.”³⁹

Batas waktu pembinaan dalam MoU menjadi salah satu strategi untuk mendorong kemandirian kelompok. Dengan adanya batas tersebut, anggota Pesona Segara Rasa didorong untuk terus berinovasi, meningkatkan kemampuan, dan mempersiapkan keberlanjutan usaha tanpa bergantung pada perusahaan. Dalam hal ini, monev berperan penting sebagai sarana untuk melihat perkembangan, mengevaluasi kendala, dan merencanakan langkah selanjutnya.

Monev dilakukan secara bertingkat, yaitu melalui monev internal yang dilaksanakan setiap bulan oleh anggota Pesona Rasa, serta monev bersama Tim CSR UBP Priok yang dilakukan setiap tiga bulan sekali. Menariknya, monev internal yang dilakukan setiap bulan merupakan inisiatif dari anggota Pesona Segara Rasa, bukan tuntutan dari Tim CSR UBP Priok. Dalam praktiknya, pelaksanaan monev tidak bersifat kaku karena menyesuaikan dengan ketersediaan waktu anggota, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dharna, bahwa

“Nah kalau untuk monev, biasanya perwakilan. Siapa yang sempat, dia yang mewakilkan. Kita kan kalau ada apa-apa diomonginnya bareng-bareng ya, jadi siapapun yang mewakilkan pasti bisa menjawab”.⁴⁰

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan monev bersifat fleksibel dari segi waktu, tetapi tetap menjadi kewajiban yang harus dilakukan secara rutin setiap bulan. Di sisi lain, fleksibilitas tersebut menjadi penting karena menyesuaikan dengan kondisi anggota Pesona Segara Rasa yang juga memiliki tanggung jawab domestik serta aktivitas lain di luar program.

³⁹ Hasil dari wawancara Mas Fajar pada 24 Februari 2026.

⁴⁰ Hasil dari wawancara Ibu Dharna pada 14 Januari 2026.

Gambar 3. 6 Dokumentasi Kegiatan Monitoring dan Evaluasi



Sumber: Temuan Peneliti, 2026

Berdasarkan temuan penelitian, monev menghasilkan dua hal utama, yaitu inovasi dan laporan keuangan. Inovasi tersebut dapat berkaitan dengan produk maupun strategi selanjutnya yang akan dijalankan. Ibu fatimah menjelaskan bahwa,

“Misalkan dari kelompok ada inovasi baru, seperti peyek itukan inovasi dari keripik rebon. Untuk semprong memang baru satu jenis, tetapi saat ini kita sudah memproduksi tiga varian rasa, yaitu original, cokelat, dan matcha. Jadi kita mengajukan ke IP untuk pelatihan kue kering. Nanti kalau sudah menguasai, kita akan membuat inovasi baru, yaitu produk kue kering untuk masuk ke kelompok semprong. Kalau untuk frozen kan memang sudah tiga itu, kecuali memang mereka mau ada inisiatif, seperti pempek dan tekwan.”⁴¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa bahwa monev mendorong inovasi dan pengembangan implementasi program. Anggota Pesona Segara Rasa dapat saling memberi masukan dan menerima arahan, sementara Tim CSR UBP Priok terbuka terhadap saran serta permintaan yang dibutuhkan oleh anggota. Hal ini menunjukkan monev sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kreativitas, kualitas produk, dan kesiapan kelompok dalam mengembangkan program.

⁴¹ Hasil dari wawancara Ibu Fatimah pada 30 Maret 2026.

Lebih lanjut, pencatatan keuangan dilakukan secara mandiri oleh setiap kelompok, dengan rincian pendapatan dan pengeluaran biasanya dibagikan melalui grup sebelum dicatat oleh perwakilan kelompok masing-masing. Cara ini memungkinkan laporan menjadi terperinci, meskipun formatnya berbeda-beda karena belum ada standar baku untuk penyusunan laporan keuangan. Kemudian, di akhir bulan saat tutup buku, seluruh pendapatan dari semua kelompok akan digabungkan menjadi satu laporan keseluruhan.

Gambar 3. 7 Laporan Pendapatan dari Penjualan Produk Pesona Segara Rasa

Bulan	Produk	Harga	Jumlah	Total
* MEI *	BAKSO	5A x 6 =	32A.000	
	KRIBO (cumi, PATRING)	1.030 x 6 =	6.180.000	
	SEMPRONG	197 x 6 =	1.182.000	
	OTAK	80 x 6 =	480.000	
	DIMSUM		8.166.000	
* JUNI *	BAKSO	153 x 6 =	918.000	
	KRIBO	245 x 6 =	1.470.000	
	SEMPRONG	60 x 6 =	360.000	
	OTAK	20 x 6 =	120.000	
	DIMSUM		3.228.000	
* JULI *	BAKSO	320 x 6 =	1.920.000	
	KRIBO	325 x 6 =	1.950.000	
	SEMPRONG	140 x 6 =	840.000	
	OTAK	50 x 6 =	300.000	
	DIMSUM		5.490.000	
* AGUSTUS *	BAKSO	60 x 6 =	360.000	
	KRIBO	230 x 6 =	1.380.000	
	SEMPRONG	60 x 6 =	360.000	
	OTAK	80 x 6 =	480.000	
	DIMSUM		3.090.000	
* SEPTEMBER *	BAKSO	27 x 6 =	162.000	
	KRIBO	150 x 6 =	900.000	
	SEMPRONG	110 x 6 =	660.000	
	OTAK	65 x 6 =	390.000	
	DIMSUM		2.292.000	
* OKTOBER *	BAKSO	62 x 6 =	372.000	
	KRIBO	680 x 6 =	4.080.000	
	SEMPRONG	145 x 6 =	870.000	
	OTAK	21 x 6 =	126.000	
	DIMSUM		5.338.000	
* NOVEMBER *	BAKSO	360 x 6 =	2.160.000	
	KRIBO	330 x 6 =	1.980.000	
	SEMPRONG	247 x 6 =	1.482.000	
	OTAK	53 x 6 =	318.000	
	DIMSUM		6.372.000	
TOTAL RP. 34.476.000 < Segara Rasa >				

Sumber: Temuan Peneliti, 2026

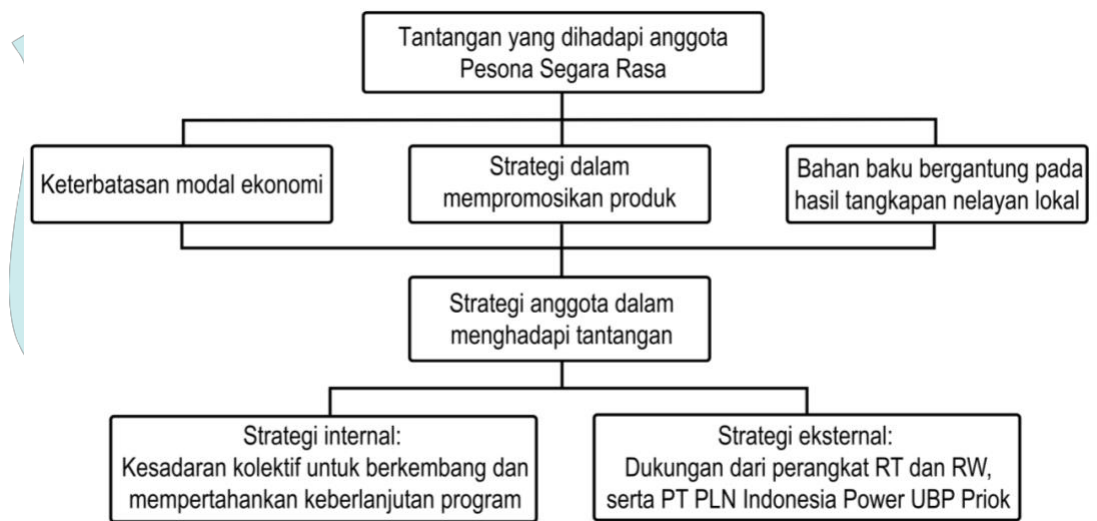
Berdasarkan temuan penelitian, laporan keuangan Pesona Segara Rasa masih dilakukan secara manual dengan tulis tangan. Metode ini memiliki kelebihan karena mudah digunakan dan tidak membutuhkan keterampilan teknis maupun penggunaan perangkat digital. Namun, hal tersebut juga memiliki keterbatasan, seperti rentan terhadap kesalahan, risiko kehilangan data, serta menyulitkan proses rekapitulasi dan analisis keuangan. Oleh karena itu masih diperlukan penguatan menuju sistem yang lebih terstruktur sehingga laporan

keuangan yang dihasilkan dapat lebih rapi, mudah dipahami, dan mendekati standar pencatatan yang umum digunakan.

3.3 Tantangan yang Dihadapi Selama Menjalankan Pesona Segara Rasa

Implementasi program CSR di wilayah RW 06 dalam Pesona Segara Rasa merupakan bentuk nyata dari pemberdayaan perempuan. Namun, dalam pelaksanaan Pesona Segara Rasa masih menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi tingkat produktivitas dan efektivitas. Tantangan tersebut berkaitan dengan tanggung jawab anggota dalam mengelola modal, strategi pemasaran, dan ketersediaan bahan baku.

Skema 3. 6 Tantangan yang Dihadapi oleh Anggota Pesona Segara Rasa



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Pertama, dari sisi permodalan, keterbatasan modal ekonomi menjadi tantangan sejak awal program berjalan. Dukungan dari Tim CSR UBP Priok hanya berfokus pada penyediaan fasilitas dan pelatihan, tanpa memberikan bantuan tunai. Hal ini menyebabkan anggota harus mengandalkan modal dari internal, seperti iuran atau pinjaman dari kas kelompok lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Fatimah,

“Dari awal itu sudah jelas sekali ya kalau tantangannya adalah modal karena dari awal sudah kita sepakati kalau modal dari kelompok saja. Saya sebagai PJ ataupun Pak RW

belum bisa memberikan bantuan dari dana pribadi ataupun pinjam dari yang lain. Tapi alhamdulillah karena ada sub kegiatan bank sampah berkah mandiri, itu ada kasnya. Jadi kita per kelompok minjemnya ke bank sampah karena bank sampah itu kan dibagikannya ke nasabah setiap setahun sekali. Jadi setiap bulannya masih bisa dipinjam oleh kelompok dari segara rasa”.⁴²

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anggota Pesona Segara Rasa dituntut untuk mandiri dalam mengelola seluruh kebutuhan produksi. Keterbatasan modal yang dihadapi berdampak langsung pada kapasitas produksi, terutama pada kelompok *frozen* yang masih memiliki tingkat pendapatan relatif rendah. Namun, dari keterbatasan tersebut terdapat sisi positif bahwa anggota menjadi lebih terlatih dalam mengelola keuangan, mulai dari mengatur modal, mencatat pemasukan dan pengeluaran, hingga menentukan pembagian hasil.

Kedua, strategi pemasaran masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh anggota Pesona Segara Rasa dalam memasarkan produknya. Keterbatasan kapasitas anggota, terutama dalam memanfaatkan teknologi digital dan menyusun strategi pemasaran, menyebabkan jangkauan pasar masih relatif terbatas. Pola penjualan yang dilakukan juga cenderung berdasarkan pesanan sehingga belum mampu memproduksi dengan jumlah besar. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Dharna yang menyampaikan bahwa

“Tantangannya biasanya sih masa penjualan ya karena di sini kan menengah ke bawah, jadi untuk harga segitu menurut mereka masih agak mahal. Walaupun kita pakai kualitas terbaik. Untuk solusi biasanya kita adain promo. Kita kan kader nih, terus kita promosiin ke kader-kader lain”.⁴³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kendala pemasaran tidak hanya berkaitan dengan strategi distribusi, tetapi juga dipengaruhi oleh daya beli masyarakat lokal yang masih terbatas. Upaya yang dilakukan saat ini, seperti promosi dari jaringan kader ke kader lainnya, masih bersifat sederhana dan belum menjangkau pasar yang lebih luas.

Ketiga, aspek ketersediaan bahan baku, khususnya ikan sebagai komoditas utama, juga menjadi tantangan signifikan. Ketergantungan pada hasil tangkapan nelayan

⁴² Hasil dari wawancara Ibu Fatimah pada 30 Maret 2026.

⁴³ Hasil dari wawancara Ibu Dharna pada 14 Januari 2026.

membuat pasokan bahan baku bersifat tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam. Dalam wawancara dijelaskan oleh Ibu Fitri, bahwa

“kalau dari frozen itu hambatannya paling karena bahan dasarnya ikan. kita bergantung sama nelayan, sama hasil tangkapannya”.⁴⁴

Ketika pasokan terbatas, anggota Pesona Segara Rasa khususnya kelompok *frozen*, harus mencari alternatif sumber bahan baku ke lokasi lain dengan konsekuensi peningkatan biaya produksi. Di sisi lain, keterbatasan dalam penyimpanan juga membuat mereka tidak dapat melakukan stok dalam jumlah besar karena risiko penurunan kualitas bahan. Hal ini menunjukkan adanya kerentanan dalam rantai pasok yang berpotensi menghambat kontinuitas produksi.

Tantangan yang dihadapi bukan menjadi permasalahan besar yang mengganggu tujuan pemberdayaan. Kekompakan anggota dan dukungan dari berbagai pihak menjadi faktor krusial yang mempertahankan keberlangsungan program. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nuraini, bahwa

“Dalam menghadapi berbagai tantangan, tentunya kami harus memiliki kekompakan, kemauan, dan kebersamaan. Walaupun kita punya fasilitas atau tempat, tanpa kekompakan dan kemauan dari kader itu sendiri untuk maju ya tidak mungkin bisa. Dari warga juga, khususnya perempuan. Tentu juga kita ada support dari pengurus RT, RW, dan IP”.⁴⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa kekompakan tidak hanya dimaknai sebagai kebersamaan dalam bekerja, tetapi juga mencerminkan adanya kesadaran kolektif untuk terus berkembang dan mempertahankan keberlanjutan meskipun dihadapi dengan berbagai tantangan. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, seperti masyarakat, pengurus lingkungan, hingga perusahaan mendorong anggota untuk tetap menjalankan kegiatan secara konsisten. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal kelompok, tetapi juga oleh kesinergian dan dukungan dari pihak eksternal.

⁴⁴ Hasil dari wawancara Ibu Fitri pada 14 Januari 2026.

⁴⁵ Hasil dari wawancara Ibu Nuraini pada 14 Januari 2026.

3.4 Dampak Implementasi Pesona Segara Rasa

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya dirasakan oleh anggota, tetapi juga meluas hingga ke lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dampak Pesona Segara Rasa dapat diklasifikasikan ke dalam dua lingkup, yaitu dampak bagi anggota sebagai penerima manfaat langsung dan dampak bagi masyarakat sekitar sebagai penerima manfaat tidak langsung.

Tabel 3. 2 Dampak Implementasi Pesona Segara Rasa

Dampak Bagi Anggota	Dampak Bagi Masyarakat Sekitar
• Menjadi ruang produktif • Meningkatkan kapasitas anggota • Membantu pendapatan ekonomi keluarga	• Potensi lokal menjadi bermanfaat • Mendukung nelayan lokal • Perluasan manfaat di wilayah RW 06 Kalibaru

Sumber: Temuan Peneliti, 2026

3.4.1 Dampak Bagi Anggota Pesona Segara Rasa

Pesona Segara Rasa yang telah dilaksanakan selama kurang lebih satu tahun sudah memberikan dampak terhadap anggota maupun masyarakat sekitar. Anggota Pesona Segara Rasa yang merupakan ibu rumah tangga merasa bahwa keberadaan program mendorong adanya ruang untuk bertemu dan berkumpul, seperti yang dikatakan oleh Ibu Dharna,

“Keberadaan Segara Rasa menjadi wadah silaturahmi karena kita jadi sering bertemu dan berkumpul, membahas bagaimana kalau kita seperti ini. Seperti misalnya PMT, kita mendapat kepercayaan karena kita sudah memenuhi syarat kesehatan, ada dapur juga. Bahkan Pesona Segara Rasa ini sudah dikenal sampai tingkat provinsi”.⁴⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam Pesona Segara Rasa berdampak pada penguatan kapasitas dan pengakuan eksternal.

⁴⁶ Hasil dari wawancara Ibu Dharna pada 14 Januari 2026.

Program ini menciptakan ruang bagi anggota untuk berinteraksi, berdiskusi, dan meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan seperti PMT dan pengakuan hingga tingkat provinsi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas serta legitimasi kelompok di pihak eksternal.

Pesona Segara Rasa juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu anggota. Pesona Segara Rasa menjadi wadah pembelajaran bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan, mulai dari mengolah potensi lokal menjadi produk bernilai jual, memahami teknik pengemasan, melakukan pencatatan keuangan, hingga menyusun strategi pemasaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Fitri, bahwa

“Pelatihan yang kami dapatkan itu bikin kita yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, dan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu”.⁴⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan membangun kemampuan praktis dan kepercayaan diri anggota. Proses belajar yang berbasis pengalaman mendorong terjadinya perubahan karena perempuan tidak lagi sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi berkembang menjadi individu yang memiliki keterampilan dan kemandirian dalam mengelola kegiatan produktif.

Selain peningkatan kapasitas, dampak yang paling nyata dirasakan oleh anggota adalah peningkatan pendapatan. Keterlibatan dalam kegiatan produksi dan penjualan memberikan tambahan penghasilan bagi anggota, yang sebelumnya mayoritas hanya berfokus pada peran domestik. Berikut ini tabel pendapatan keluarga para anggota sebelum dan setelah bergabung dalam Pesona Segara Rasa.

⁴⁷ Hasil dari wawancara Ibu Fitri pada 14 Januari 2026.

Tabel 3. 3 Pendapatan Anggota Pesona Segara Rasa

Nama Anggota	Pendapatan Sebelum Bergabung	Pendapatan Setelah Bergabung
Ibu Fatimah	Rp0	Rp50.000 – Rp1.000.0000
Ibu Dharna	Rp0	Rp200.000 – Rp500.0000
Ibu Fitri	Rp0	Rp200.000 – Rp500.0000
Ibu Nuraini	Rp0	Rp200.000 – Rp500.0000

Sumber: Temuan Peneliti, 2026

Peningkatan pendapatan tidak hanya memberikan dampak dalam perekonomian keluarga. Lebih dari itu, pendapatan yang diperoleh anggota menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan manfaat kepada keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada suami sebagai kepala keluarga. Meskipun demikian, pendapatan yang diperoleh tidak menentu karena tergantung pada hasil penjualan tiap bulannya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Fatimah.

“Kadang kalau lagi ramai penjualannya, untuk kribo itu bisa satu orang pernah lebih dari satu juta dalam sebulan. Terendahnya pernah 100 ribu karena minimnya penjualan. Untuk di semprong, paling besar sekitar 450 ribuan dan paling minim 50 ribu. Pokoknya kita naik turun terus mba. Untuk frozen itu pernah di minimal 30 ribu dan maksimal pernah di 300 ribuan”.⁴⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Meskipun pendapatan yang diterima masing-masing anggota dapat berbeda tergantung pada tingkat partisipasi, capaian tersebut mencerminkan bahwa kegiatan usaha yang dijalankan mampu menghasilkan nilai ekonomi yang nyata. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membantu penghasilan pendapatan keluarga.

⁴⁸ Hasil dari wawancara Ibu Fatimah pada 30 Maret 2026.

3.4.2 Dampak Bagi Masyarakat

Keberadaan Pesona Segara Rasa tidak hanya dirasakan oleh anggota, tetapi juga memberikan dampak bagi masyarakat di sekitarnya. Pemanfaatan potensi lokal, khususnya hasil tangkapan nelayan, turut membuka peluang bagi nelayan untuk mendistribusikan hasil lautnya dengan cara yang lebih menguntungkan. Berdasarkan temuan lapangan, Pesona Segara Rasa sebagai bagian dari program Pesona Betawi juga berperan dalam mendukung sub program lain, yaitu Pesona Bahari Karya yang melibatkan nelayan lokal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mas Fajar bahwa

“Ketika mereka melaut, dan nelayan ini mendapatkan hasil, hasilnya sebagian dijual di segara rasa. Untuk kemudian diolah menjadi hasil jadi yang nilainya lebih daripada yang mereka jual mentah di pasar pelelangan ikan”.⁴⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa program ini menciptakan keterkaitan ekonomi antar kelompok dalam masyarakat. Hasil tangkapan nelayan yang sebelumnya dijual dalam bentuk mentah kini memiliki nilai tambah setelah diolah oleh Pesona Segara Rasa. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi produk, tetapi juga memperluas manfaat program hingga ke sektor lain sehingga pemberdayaan yang dilakukan bersifat kolektif dan berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal.

Perkembangan program juga menjadikan Pesona Segara Rasa sebagai rujukan bagi wilayah lain. Program ini mulai dikenal sebagai contoh praktik pemberdayaan sehingga telah dilaksanakan *benchmarking* atau studi tiru program. Berdasarkan temuan lapangan, kegiatan *benchmarking* melibatkan 11 RW di Kelurahan Kalibaru, dengan setiap RW mengirimkan 15 orang peserta sehingga total partisipan mencapai 165 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan program mulai meluas sebagai model pembelajaran bagi komunitas lain. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dharna, bahwa

⁴⁹ Hasil dari wawancara Mas Fajar pada 24 Februari 2026.

“Aktivitas kita juga semakin intens sehingga orang lain juga merasakan. Saat ini juga sudah diadakan studi tiru yang dilakukan oleh PLN sendiri, benchmarking gitu lho. Benchmarking ini sudah dua kali dilaksanakan, jadi setiap benchmarking ada 3 RW yang diundang untuk belajar dengan kita. Jadi pemberdayaan perempuan memang benar-benar disupport oleh IP”.⁵⁰

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari dampak internal bagi anggota, tetapi juga dari kemampuannya menjadi referensi bagi pihak lain. Kegiatan *benchmarking* menjadi indikator bahwa praktik yang dijalankan dianggap relevan dan layak direplikasi. Selain itu, keterlibatan berbagai RW dalam jumlah besar mencerminkan adanya pengakuan terhadap efektivitas program, sekaligus memperkuat posisi Pesona Segara Rasa sebagai model pemberdayaan perempuan yang mampu mendorong penyebaran pengetahuan dan praktik baik secara lebih luas.

3.5 Penutup

Implementasi Pesona Segara Rasa sebagai wujud CSR PT PLN Indonesia Power UBP Priok menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pengembangan program. Kegiatan produksi, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi berkontribusi pada peningkatan keterampilan, kapasitas, kepercayaan diri, dan kemandirian anggota. Fleksibilitas dalam pembagian peran serta ruang untuk mengusulkan kebutuhan pelatihan dan inovasi menunjukkan bahwa program ini mampu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anggota.

Berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan modal ekonomi, strategi pemasaran yang masih sederhana, serta ketergantungan pada ketersediaan bahan, tidak menghambat keberlangsungan program secara signifikan, melainkan mendorong anggota untuk lebih adaptif, kreatif, dan mandiri. Meskipun demikian, keberadaan program telah memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas individu, penguatan

⁵⁰ Hasil dari wawancara Ibu Dharna pada 14 Januari 2026.

relasi sosial, dan terbentuknya ruang produktif bagi perempuan. Lebih luas lagi, program ini turut berkontribusi pada penguatan ekonomi keluarga melalui pemanfaatan potensi wilayah dan keterkaitan dengan kelompok masyarakat lain, seperti nelayan.

